

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan ialah kebutuhan mendasar yang dibutuhkan manusia. Pendidikan ialah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi potensi pribadinya yakni rohani (pikir, karsa, rasa cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia di kenal dengan sistem pendidikan nasional yang dilaksanakan melalui tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan formal disekolah pada intinya bertujuan agar setiap peserta didik belajar untuk hidup. Begitu pentingnya pendidikan sampai menjadikan seseorang yang hidup ditengah masyarakat mengalami pertumbuhan yang berorientasi pada keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya. (Kholidin, 2018, hal 11)

Pendidikan nasional Dalam pandangan rumusan pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan

yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri serta ketrampilan yang diperlukan darinya, masyarakat, bangsa, dan negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Ikhwan, 2015, hal 16-22)

Aspek yang terpenting dan mendasar dalam pendidikan, salah satunya adalah aspek tujuan. Pendidikan adalah satu-satunya upaya dalam membentuk kepribadian manusia sesuai yang diharapkan. Selanjutnya tujuan pendidikan ini akan menentukan sifat-sifat metode dan kandungan pendidikan, walaupun tidak menafikan selain dua komponen tersebut tidak penting. Secara terminologis, tujuan adalah arah, haluan, jurusan, maksud. Atau tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Atau menurut Zakiah Darajat, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Karena itu tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam. (Putra et al., 2020, hal 30-42)

Tujuan dan fungsi pendidikan nasional itu mengandung Makna secara substansi bahwa pendidikan kita diarahkan kepada pendidikan berbasis pembangunan karakter. Karakter religius ialah sikap atau perilaku yang dekat dengan hal-hal spritual, patuh melaksanakan refleksi pengajaran agama yang dianutnya. Melalui refleksi pengalaman hidup, seseorang dapat

menyadari, memahami dan menerima keterbatasan dirinya sehingga membangun rasa syukur kepada tuhan sang pemberi hidup, hormat terhadap sesama, dan lingkungan alam kemajuan zaman dan mampu menghancurkan kemaksiatan maka dapat kita lakukan dengan cara kita harus mampu, mendidik anak kita hingga mereka menjadi cerdas, anak-anak harus kita didik dengan kebenaran filsafat dalam makna yang seluas-luasnya, kita harus mendidik anak-anak dengan kebenaran Al-Qur'an. Peran seorang guru belum dapat digantikan oleh apapun, sebab masih banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, dan nilai-nilai yang sangat diharapkan dihasilkan dari suatu proses pengajaran tidak akan dapat dicapai tanpa adanya guru. (Pratiwi, 2023, hal 178-184)

Pendidikan merupakan proses terjadinya transformasi yang pada akhirnya adalah proses perubahan siswa agar menjadi insan terdidik sesuai maksud pendidikan yang telah diterapkan. Membangun potensi dan karakter siswa adalah fungsi dari pendidikan nasional yaitu menjadikan siswa menjadi pribadi yang beriman serta bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak yang baik, sehat dan berilmu. (Sa'diyah, 2024, hal 77-84)

Hamdayana mengemukakan peran guru dalam proses belajar mengajar yang dianggap paling dominan dan klarifikasi guru sebagai: demonstrator, manajer atau pengelola kelas,

mediator, fasilitator, dan evaluator. Para guru berperan besar dalam mencetak kehidupan setiap orang yang pernah mengecap bangku sekolah. Sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah maupun swasta mengemban tugas untuk mewujudkan tujuan nasional guna meningkatkan sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. (Guastiman et al., 2015, hal 19-56)

Guru mempunyai 2 peran penting, yakni mengajar dan mendidik. Kedua tugas itu, selalu mengiringi langkah sang guru baik pada saat menjalankan tugas maupun diluar tugas (mengajar). Mengajar ialah tugas membantu dan melatih anak didik dalam memahami sesuatu dan mengembangkan pengetahuan. Sedangkan mendidik ialah mendorong dan membimbing anak didik agar maju menuju kedewasaan secara utuh. Kedewasaan yang mencakup kedewasaan intelektual, emosional, sosial, fisik, seni spiritual, dan moral. (Collins et al., 2021, hal 69)

Guru ialah satu diantara fasilitator yang sangat penting dan utama dalam dunia pendidikan. Guru dalam dunia pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga mentransfer spiritualitas untuk membentuk akhlak yang baik kepada siswa. (Rama, 2007, hal 25-29)

Dalam pandangan Sjarkawi nilai religius ialah nilai yang ada pada setiap individu yang bersifat ketuhanan dengan kata

lain sebuah nilai yang melambangkan kepada tuhan kepada tuhan untuk menjalankan perintah agama. Nilai ini sangat di butuhkan siswa pada zaman ini. Nilai ini harus sudah ditanamkan sejak dini. Pada jenjang pendidikan sekolah dasar peran guru dalam penanaman nilai religius dapat dikatakan sangat penting. (Umro, 2018, hal 149-166)

Peran guru sebagai pengarah potensi dan kepribadian siswa dalam pendidikan islam bukan hanya dapat menjalankan pembelajaran agama islam tetapi juga melakukan upaya agar tujuan dari adanya pendidikan tercapai. Sisi religius ialah fokus awal dalam tujuan pendidikan islam termasuk penerapannya di sekolah dasar. Kurikulum 2013, menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya kognitif harus memfokuskan pada pendidikan kognitif saja.

Religius selalu disamakan dengan istilah agamis dan spiritual. Istilah religius ialah istilah yang sering dipakai ketika dikaitkan dengan karakter. Religius secara sederhana dapat diartikan sebagai perilaku individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap tuhan melalui wadah agama yang dianutnya serta tekun dan taat dalam menjalankan ajaran agama. Dengan adanya beberapa kegiatan yang berbasis religious diharapkan dapat menjadi wahana peningkatan karakter siswa. Sebab dalam aplikasinya, semua siswa sudah dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan yang religius, namun belum begitu membekas dalam diri siswa oleh sebab itu,

mengingat pentingnya penerapan nilai-nilai nuansa religius, maka peran guru sangatlah di perlukan.(Fahrudin et al., 2020, hal 36-41) Selain itu, peran guru juga dapat mempengaruhi sikap sosial siswa. Melalui kegiatan sehari-hari di sekolah siswa dapat melihat bagaimana interaksi antara guru ke guru, dan guru ke siswa.

Secara tidak langsung siswa akan mencontoh dan menerapkan dalam aktivitasnya pada saat siswa ke guru atau siswa ke siswa. Sikap ialah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial ialah kesadaran dari dalam diri individu yang mempengaruhi terhadap lingkungan sosial. Sikap sosial bagi siswa sangatlah penting, sebab kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh sikap, baik sikap terhadap diri kita maupun sikap kita terhadap orang lain. Hal yang dapat di manfaatkan pengalaman kita sehari-hari sebagai dasar untuk menilai sikap kita. Adapun aspek-aspek atau indikator dari Sikap sosial yakni mengacu pada menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.(Yusnaldi et al., 2023, hal 276-288)

Sosial mengacu pada hubungan antar individu, antar masyarakat, dan individu dengan masyarakat. Unsur sosial merupakan aspek individu secara alami, artinya aspek itu telah

ada sejak manusia dilahirkan. Karena itu aspek sosial melekat pada diri individu yang perlu dikembangkan dalam perjalanan hidup siswa agar menjadi matang. Disamping tugas Pendidikan mengembangkan aspek sosial, aspek itu sendiri sangat berperan dalam membantu anak dalam upaya mengembangkan dirinya. Maka segi sosial ini perlu diperhatikan dalam proses pendidikan.

Pendidikan sebagai proses sadar dan terencana memiliki peran strategis dalam membentuk manusia seutuhnya, baik dari segi intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan peserta didik secara akademik, tetapi juga membina nilai-nilai kemanusiaan agar mereka mampu hidup bermakna di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi sarana utama untuk membentuk karakter individu agar mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang bijaksana, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungannya.

Pendidikan nasional Indonesia secara tegas menempatkan pembentukan karakter sebagai inti dari tujuan pendidikan. Hal ini tercermin dalam berbagai kebijakan dan kurikulum yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pengembangan nilai moral serta spiritual. Pendidikan yang berorientasi pada karakter diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara

akademik, tetapi juga memiliki integritas, etika, dan kepedulian sosial yang tinggi. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh dipahami semata-mata sebagai proses transfer ilmu, melainkan sebagai proses pembentukan kepribadian manusia secara holistik.

Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, peran guru menjadi sangat sentral dan tidak tergantikan. Guru merupakan pelaksana utama pendidikan di sekolah yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Melalui interaksi yang intens dan berkelanjutan, guru memiliki kesempatan besar untuk mempengaruhi perkembangan sikap, nilai, dan perilaku siswa. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas peran guru dalam mengelola pembelajaran sekaligus membimbing perkembangan karakter peserta didik.

Guru sebagai pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembentuk nilai dan kepribadian siswa. Dalam proses pembelajaran, guru diharapkan mampu menanamkan nilai religius, moral, dan sosial melalui berbagai pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa. Penanaman nilai ini tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui sikap, perilaku, dan keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Nilai religius merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Pada usia ini, siswa berada dalam tahap perkembangan awal yang sangat mudah menerima dan meniru nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, penanaman nilai religius sejak dini menjadi fondasi penting bagi pembentukan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia siswa. Guru memiliki peran utama dalam mengarahkan siswa agar nilai religius tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata.

Selain nilai religius, pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan sikap sosial siswa agar mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain. Sikap sosial seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial perlu ditanamkan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. Guru berperan dalam menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar berinteraksi, bekerja sama, dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, sekolah menjadi wahana pembelajaran sosial yang penting bagi perkembangan kepribadian siswa.

Pengembangan sikap sosial siswa tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sekolah yang kondusif dan budaya sekolah yang positif. Lingkungan sekolah yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, saling menghormati, dan kepedulian sosial akan memperkuat proses penanaman sikap sosial yang dilakukan

guru. Melalui berbagai kegiatan sekolah, seperti kerja kelompok, kegiatan sosial, dan aktivitas keagamaan, siswa memperoleh pengalaman langsung yang membentuk sikap sosial mereka secara alami dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pendidikan memiliki peran yang sangat luas dalam membentuk manusia yang berkarakter religius dan sosial. Peran guru sebagai aktor utama dalam pendidikan menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut. Guru yang mampu menjalankan perannya secara profesional, humanis, dan berlandaskan nilai-nilai moral akan berkontribusi besar dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, penguatan peran guru dalam pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendasar dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

Peneliti melakukan observasi di SD Negri 81 Kota Bengkulu ditemukan fenomena yang berkaitan dengan indikator nilai religius seperti nilai ibadah, yaitu siswa melakukan sholat dzuhur berjamaah, bersalaman dengan guru pagi hari saat sampai di sekolah dan pulang sekolah, siswa membaca surat-surat pendek setiap pagi dan 15 menit sebelum upacara hari senin, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, dan membiasakan infaq setiap hari jum'at.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru Kelas IV yang bernama ibu puspa mengatakan bahwa guru sudah

menjalankan peran nya yang berkaitan dengan peran guru diantaranya yaitu yang pertama, peran guru sebagai demonstrator dalam perannya sebagai demonstrator atau pengajar seperti guru kelas IV sudah menguasai, dan memahami bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan, karena dengan memahami materinya guru akan mudah untuk menyampaikan ke siswa dan siswa mudah untuk memahaminya.

Namun demikian, dalam praktiknya proses penanaman nilai religius dan sikap sosial di sekolah seringkali menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, karena kurangnya kreativitas guru dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pembelajaran, serta kondisi lingkungan yang tidak selalu mendukung. Di SD Negeri 81 Kota Bengkulu, meskipun program pendidikan karakter telah diterapkan, masih terdapat indikasi bahwa implementasi nilai religius dan sikap sosial belum maksimal sesuai dengan harapan sekolah dan orang tua peserta didik. Hal ini terlihat pada masih ditemukannya perilaku siswa yang kurang toleran, kurang peduli terhadap teman, atau ketidakdisiplinan dalam berbagai aktivitas sekolah.

Peran Guru sebagai Pembimbing dan Pembina Karakter Guru belum maksimal dalam membimbing siswa secara berkelanjutan untuk memahami dan mempraktikkan nilai

religius dan sikap sosial. Penanaman nilai masih cenderung bersifat nasihat sesaat dan tidak semua siswa mendengarkan guru, dan belum menyentuh pembiasaan yang terstruktur dan berkelanjutan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Peran guru dalam situasi tersebut menjadi sangat krusial karena guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang mendidik dan memberikan contoh langsung melalui perilaku keseharian. Dengan memahami bagaimana guru di SD Negeri 81 Kota Bengkulu menjalankan peran tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap sejauh mana guru telah berhasil dalam menanamkan nilai religius dan sikap sosial pada siswa, strategi apa yang digunakan, serta faktor-faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam proses tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa penting untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Peran Guru dalam Penanaman Nilai Religius dan Sikap Sosial di SD Negeri 81 Kota Bengkulu.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, dapat diketahui rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana guru menanamkan nilai religius dan sikap sosial pada siswa kelas IV di SD Negeri 81 Kota Bengkulu ?

2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam menanamkan nilai religius dan sikap sosial pada siswa kelas IV di SD Negeri 81 Kota Bengkulu ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian, sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Religius Dan Sikap Sosial Siswa Kelas IV SD Negeri 81 Kota Bengkulu
2. Untuk Mengetahui Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Religius Dan Sikap Sosial Siswa Kelas IV SD Negeri 81 Kota Bengkulu

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki Manfaat dalam pendidikan secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan gambaran informasi peran guru dalam penanaman nilai religius dan sikap sosial siswa kelas IV SD Negeri 81 Kota Bengkulu
 - b. Dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan, keagamaan, dan wawasan mengenai

peran Bagi guru dalam menanamkan nilai religius dan sikap sosial siswa kelas IV SD Negeri 81 Kota Bengkulu.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya yaitu:

a. Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung mengenai pentingnya menanamkan nilai religius dan sikap sosial siswa kelas IV SD Negeri 81 Kota Bengkulu.

b. Bagi Pendidik

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran mengenai penting nya menanamkan nilai religius dan sikap sosial siswa kelas IV SD Negeri 81 Kota Bengkulu.

c. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta metode yang tepat untuk menanamkan nilai religius dan sikap sosial siswa kelas IV SD Negeri 81 Kota Bengkulu.

E. Definisi istilah

1. Peran Guru

Peran guru adalah segala bentuk tugas, tanggung jawab, fungsi, dan tindakan yang dilakukan guru dalam

proses pembelajaran dan pendidikan, baik sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, fasilitator, maupun evaluator untuk membantu perkembangan karakter dan kemampuan peserta didik di sekolah.

2. Penanaman Nilai Religius

Penanaman nilai religius adalah proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang mencakup keyakinan, sikap, serta perilaku sesuai ajaran agama yang dianut siswa, yang diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, pembinaan, dan keteladanan sehingga membentuk karakter beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia pada diri siswa.

3. Sikap Sosial

Sikap sosial adalah pola perilaku siswa dalam berinteraksi dengan orang lain yang mencerminkan empati, toleransi, kerja sama, sopan santun, tanggung jawab, serta kemampuan menghargai sesama, baik di lingkungan kelas maupun sekolah.

4. Siswa Kelas IV

Siswa kelas IV adalah peserta didik yang berada pada jenjang pendidikan dasar kelas empat dengan kisaran usia 9–10 tahun, berada dalam fase perkembangan operasional konkret, sehingga membutuhkan bimbingan langsung, pembiasaan, dan contoh nyata dalam membangun nilai religius dan sikap sosial.

5. SD Negeri 81 Kota Bengkulu

SD Negeri 81 Kota Bengkulu adalah lembaga pendidikan formal tingkat sekolah dasar negeri yang terletak di wilayah Kota Bengkulu dan menjadi lokasi pelaksanaan proses pembelajaran serta penelitian terkait peran guru dalam penanaman nilai religius dan sikap sosial pada siswa kelas IV.

